

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari ini hadir sebagai garapan karya resital yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban Tugas Akhir pada program studi S-1 Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari, di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini juga merupakan dedikasi penata tari terhadap dunia kesenian tari yang baru dijajaki hingga sampai saat ini masih terus dipelajari.

Karya tari ini merupakan perwujudan dari pengamatan penata terhadap berbagai pengalaman perempuan penambang timah yang memperjuangkan kehidupannya dan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pertambangan. Sehingga karya tari ini cukup merefleksikan tentang sosial budaya masyarakat yang berprofesi sebagai penambang di Muntok, Bangka Barat, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan sebuah karya tari haruslah berangkat dari sebuah hal yang dianggap paling menarik untuk dijadikan sebuah inspirasi. Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang lebih dikenal dengan “Laskar Pelangi” sesungguhnya berkesan ironis atau suatu kenyataan berbalik dari kenyataan keindahan dan kesuksesan kehidupan yang ada. Keindahan yang dahulu pernah ada baik itu di daratan maupun di lautan kini tercemar oleh maraknya pengadaan tambang-tambang liar maupun tambang resmi milik Negara. Kesuksesan yang didapat dari hasil pertambangan pun tak cukup banyak

mempengaruhi kehidupan para penambang kecil yang mencari rejeki lewat menambang sisa-sisa pertambangan.

Peran para penari sebagai perantara dalam menyampaikan maksud tari sesuai konsep yang diinginkan oleh penata tari merupakan peranan yang sangat berat. Sesungguhnya melibatkan penari yang berbeda postur tubuh dan beragam karakter yang tidak sama, memang diperlukan banyak proses latihan untuk penyesuaian gerak. Postur tubuh penari gemuk dan kurus memberikan perbedaan serta keterbatasan dalam hal keseimbangan gerak serta kelenturan torso.

Banyak gerakan yang nampak jadi sia-sia apabila tidak dilakukan secara teliti. Agar maksud karya tari ini dapat dimengerti oleh penonton, maka kepercayaan diri berekspresi dari masing-masing penari wajib dibangun untuk lebih memperkuat suasana dramatik perjuangan perempuan pendulang yang tangguh. Pencapaian ekspresi mungkin belum maksimal dilakukan oleh penari, oleh karena proses eksplorasi yang terlambat untuk bisa merasakan seperti berada dalam suasana mirisnya ditanah panas gersang pertambangan di Muntok, Bangka Belitung. Akan tetapi dengan pengadaan tata rupa pentas yang menambahkan banyak gerajen menyerupai gundukan pasir, pohon-pohon kering, dan *screen* dengan pantulan *slide photo* cukup mampu memicu para penari lebih fokus merasakan seperti berada di tanah yang sebenarnya.

Karya ini mungkin tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan keinginan awal penata tari, namun proses kreatif yang telah dilalui adalah pengalaman bersama yang sangat berharga bagi penata tari dan semua pendukung yang terlibat. Peran serta dari penari, pemusik, tim artistik dan arahan bimbingan yang

selalu diberikan para dosen pembimbing adalah tombak keberhasilan bagi karya tari ini.

Sebuah karya seni tidak akan pernah mempunyai nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Penata tari juga tidak bisa menilai karyanya sendiri dengan baik, tetapi orang lain yang menyaksikan, menilai dan menginterpretasikannya. Selain sebagai apresiasi seni bagi para pendukung dan penikmat seni, penata tari juga menjadikan karya tari ini sebagai usaha menggali potensi dalam berkesenian.

B. Saran

Melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi saat berproses pada karya tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah*, terdapat banyak pembelajaran yang mungkin bisa dijadikan masukan apabila akan melakukan proses pembuatan sebuah karya tari lainnya. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan setelah proses karya tari ini berjalan ialah

1. Harus tegas dan bijaksana dalam menentukan memilih calon penari, calon komposer, pemusik dan tim artistik. Ditekankan demikian agar saat berproses mereka tidak menganggap remeh ketika membantu mewujudkan keinginan-keinginan kita dalam berkarya.
2. Memilih penari dan pemusik tidak harus orang yang sudah memiliki jadwal terbang tinggi, cukup dengan orang-orang yang mau belajar dengan senang hati ikut berproses dan menghargai waktu juga sudah dapat membantu memperlancar proses latihan.

3. Menyusun jadwal latihan yang pasti sedini mungkin. Untuk menghindari tabrakan jadwal-jadwal yang tidak terduga dari semua tim pendukung.
4. Rajin mencatat hal-hal kecil dalam buku catatan mengenai kegiatan sehari-hari selama berproses. Hal demikian dapat membantu Penata Tari ketika harus menulis hasil proses sebagai pertanggung jawaban terhadap karya.
5. Banyak bercerita dan bertanya kepada orang-orang yang dirasa mampu memberikan masukan serta saran terhadap karya tari yang dibuat. Hal demikian dapat membantu menyadarkan kelalaian kita sebagai koreografer terhadap hal-hal sepele kadang sering terjadi ketika menyajikan pertunjukan namun sangat mempengaruhi kenyamanan pertunjukan ketika ditonton oleh penonton.
6. Memulai sesuatu dari hal yang kecil dan memikirkan bagaimana hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang besar dan tepat pemanfaatannya, termasuk memanfaatkan uang yang minim dengan jumlah properti dan setting yang banyak serta murah.
7. Rajin konsultasi kepada dosen pembimbing. Untuk menghindari salah penafsiran sekaligus bisa membantu kita meluruskan ide-ide baru yang memungkinkan dihadirkan didalam karya tari.
8. Selalu ada evaluasi setiap latihan, sebagai koreksi terhadap kekeliruan yang terjadi saat latihan berlangsung.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Ellfeldt, Lois. *A Primer For Choreographers*, terjemahan Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1977.
- Erman, Erwiza. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*, Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004.
- _____. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2005.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Hawkins, Alma M. *Creathing Through Dance*, 1988, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Mantili, 2003.
- Heidhues, Mary Somers. *Bangka Tin and Mentok Pepper*, 1992, terjemahan Asep Salmin, *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d XX*, Jakarta: Yayasan Nabil, 2008.
- Hirata, Andrea. *Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang, 2010.
- Ibrahim, dkk. *Secangkir Kopi Bangka Belitung*. Yogyakarta: Percetakan KAHFI, 2011.
- Idi, Abdullah. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Koentjaraningrat, dkk. *Kebhinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Martono, Hendro. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2008.
- _____. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2010.

Rachman, Rusli. *Redupnya Hati Nurani Catatan Hitam Putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, Yogyakarta: AksaraSastra, 2008.

Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical guide for teachers*, 1976, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, 1985.

B. Webtografi

<http://bangkabaratinfo.youtube.com>

<http://bangkapos.com>

C. Daftar Narasumber

1. Nama : Soleha (52 Tahun)
Status : Janda anak 4
Pekerjaan : Pendulang Timah sejak tahun 1980
2. Nama : Susiana (41 Tahun)
Status : Janda anak 5
Pekerjaan : Pendulang Timah sejak tahun 1988
3. Nama : Trirahwati (41 Tahun)
Status : Janda anak 2
Pekerjaan : Pendulang Timah sejak tahun 1975